



DOKUMEN NOTULENSI KUPI II

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara Jawa Tengah Indonesia

Hari/Tanggal	: Jum'at, 25 November 2022	Kegiatan	: Halaqah Umum
Waktu	: Pukul 08.30 - 11.00 WIB	Tempat	: Panggung Utama KUPI
Notulis	:		
Tema Kegiatan	: <i>Gerakan Ulama Perempuan Indonesia; Paradigma, Tantangan dan Peluang Gerakan</i>		

Keynote Speaker :

Moderator : **Dr. Ikliyah Muzayyanah Dini Fajriyah, S.Th.I.,M.Si**

Narasumber :

1. **KH.Dr. Faqihuddin Abdul Kodir, Lc.,MA:** Paradigma, Pengetahuan dan Metodologi Dakwah dan Gerakan Keulamaan Perempuan Indonesia
2. **Dr. Nur Arfiyah Febriari, MA:** Peran Ulama Perempuan dalam Merawat dan Melestarikan Alam
3. **Dr. Hj. Nur Rofiah, Bil Uzm.:** Reformasi Konsep dan Hukum Keluarga Islam dalam Perspektif Etika Keadilan dan Kesalingan
4. **Prof. Dr. Phil., H. Kamaruddin Amin, MA.:** Dukungan Negara terhadap Eksistensi dan Peran Ulama Perempuan
5. **Alissa Qotrunnada (Alissa Wahid):** Tantangan dan Peluang Dakwah dan Gerakan Keulamaan Perempuan di Era Digital

Halaqah Umum

Gerakan Ulama Perempuan Indonesia; Paradigma, Tantangan dan Peluang Gerakan

MC

Assalamualikum, mohon para peserta untuk menduduki tempat yang sudah disediakan. Yang kami hormati segenap para narasumber, tim panitia nasional KUPI dan juga panitia lokal, alhamdulillah pada pagi hari ini kita bisa berkumpul bersama dalam Halaqah Umum dengan tema "Gerakan Ulama Perempuan Indonesia: Paradigma, Tantangan dan Peluang Gerakan". Sebelum

kita mulai halaqahnya saya akan menyampaikan beberapa pengumuman terlebih dahulu. Pertama, untuk segenap peserta, tumbler yang sudah diberikan oleh panitia mohon untuk digunakan selama kegiatan KUPI. Karena kita tengah meminimalkan produksi sampah. Jadi mohon ibu dan bapak semuanya untuk menggunakan tumbler, dan kami juga sudah menyediakan air minum galon di setiap depan ruangan kelas. Lalu yang kedua mari kita bacakan al-fatihah untuk dewan penasehat KUPI yang telah berpulang yaitu, Buya Syafi' Maarif, Prof. Azra dan Ibu Nyai Nafisah.

Mari kita mulai ke acara inti, yaitu halaqah umum dengan tema "**Gerakan Ulama Perempuan Indonesia: Paradigma, Tantangan dan Peluang Gerakan**" yang akan di moderatori oleh Dr. Iklillah Muzayyanah Dini Fajriyah M.Si. Beliau adalah salah satu pengasuh PP. Ashidiqiyah putri Jember, dan menyelesaikan pendidikan S2 nya di kajian gender UI, studi S3 nya di Antropologi Fisip UI, dan sekarang beliau menjadi dosen di UI fokus pada kajian gender. Selanjutnya kami persilahkan kepada Dr. Iklillah untuk memandu sesi halaqah umum.

Dr. Iklillah Muzayyanah Dini Fajriyah, Moderator:

Assalamulakium, terimakasih kakak MC, tapi da sedikit koreksi bahwa saya bukan dosen Fisip saya adalah dosen sekolah kajian strategi global studies di UI. Senang sekali kita bisa bertemu kembali dengan sehat dan semangat, walaupun dari malam kita mengikuti acara pembukaan sampai jam 11 malam. Baik, mari kita memulai halaqah kita pagi ini. Yang saya hormati tentu seluruh alim ulama perempuan yang hadir, yang penuh saya hormati para alim ulama perspektif perempuan yang hadir dan tentu saja ini juga menyasar para ulama laki-laki yang mempunyai perspektif perempuan yang alhamdulillah saat ini ikut hadir dalam perhelatan kongres akbar ini. Saya juga menyapa dengan penuh kasih sayang keluarga besar KUPI.

Pagi ini kita akan berdiskusi dengan tema yang menarik dengan 5 narasumber yang ke lima tokoh ini merupakan tokoh-tokoh internasional dan kita harus bangga betul karena Indonesia memiliki tokoh-tokoh besar itu. Tetapi sebelum itu, tadi kita sudah membaca fatihah untuk para dewan penasehat KUPI yang sudah wafat, saya ingin menambahkan mengajak para keluarga besar KUPI untuk membaca fatihah untuk keluarga kita yang ada di Cianjur yang tengah mengalami musibah. Tadi kakak MC juga sudah mengingatkan kita semua untuk menggunakan tumbler untuk kita pakai selama kegiatan, karena di kegiatan ini kita juga ada isu lingkungan. Tanpa berpanjang kata, saya akan mengundang para narasumber, Prof. Dr. Phil. H. Kamarudin Amin, Dr. Nur Arfiyah, Dr. Hj. Nur Rofiah Bil Uzm, Dr. KH. Faqihuddin Abdul Kodir dan Neng Alissa Wahid yang saat ini masih di perjalanan.

Pagi kita akan berdiskusi tema yang menarik yaitu "**Gerakan Ulama Perempuan Indonesia: Paradigma, Tantangan dan Peluang Gerakan**". Kita tahu bahwa KUPI yang saat ini kita laksanakan adalah KUPI ke 2 dan KUPI 1 sudah dilakukan lima tahun yang lalu di Cirebon. Dan hasil musyawarah keagamaan KUPI I sudah cukup membuat dunia melihat dan kemudian lebih melihat Indonesia sebagai kelompok muslim, terutama dari perspektif perempuan dan kajian gender dan Islamnya semakin menguat. Dengan begitu saya ingin memberikan kesempatan pertama kepada Dr. KH. Faqihuddin Abdul Kodir, yang akan memulai diskusi kita dengan berbicara tentang paradigma. Jadi, bagaimana paradigma pengetahuan dan metodologi dakwah dan gerakan keulamaan perempuan Indonesia. Sebelum itu, saya akan membacakan CV beliau terlebih dahulu, beliau biasanya dipanggil Kang Faqihudin Abdul Kodir, saat ini beliau menjadi dosen di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, sangat aktif dalam tadarus subuh yang dalam ngaji tersebut mengangkat berbagai isu perempuan, isu gender dari perspektif Islam. Jadi kupasan terhadap teks dalam tadarus subuh itu sangat kuat, selain

itu beliau lulus dari ICRS UGM. Langsung saja saya berikan waktu kepada Kang Faqih, selama 15 menit untuk menyampaikan materinya. Silahkan

Dr. KH. Faqihuddin Abdul Kodir, Narasumber:

Assalamualaikum. Bismilah Walhamdulillah. Yang terhormat tuan rumah dari KUPI ke-2 KH. Nuruddin Amin dan Ibu Nyai Hindun Anisah. Yang terhormat para pimpinan panitia KUPI dan sekarang ada di depan saya, Ibu Nyai Masruchah, Mbak Ati, dan para pejabat pemerintah dari Jepara, Jawa Tengah maupun nasional, Mbak Nyai Moderator Nyai Ikillah serta para narasumber. Teman-teman sekalian saya bercerita sedikit tentang isi buku metodologi fatwa KUPI, karena kemarin ada peserta dari Papua memprotes saya, katanya isi buku ini ada pikiran-pikiran Mbak Nyai Nur Rofiah dan Badriyah, kok yang nulis kang Faqih, saya bilang saya hanya menyuarakan dan menuliskan pikiran-pikiran para ulama perempuan. Jadi, isi buku fatwa KUPI memang yang menulis saya, tapi akalnya adalah Ibu Nyai Nur, Nyai Badriyah, KH. Husein, KH. Marzuki dan ulama perempuan yang lain. Tulisan ini diberi nama saya hanya untuk pertanggung jawaban saya terhadap seluruh isi buku tersebut. saya akan menyimpulkan yang telah disampaikan oleh Ibu Nyai Badriyah Fayumi baik di Semarang, maupun di Jepara atau juga tentu kita sering mendengar di beberapa kesempatan dari para ulama perempuan lain bahwa ada 9 poin yang khas dalam metodologi, karakter, paradigma dan strategi dakwah KUPI.

1. KUPI adalah kesinambungan. Jadi KUPI lahir bukan ujug-ujug tapi ada sejarah panjang, yang jika ditarik akan sampai pada sejarah kehidupan Nabi, sahabat dan para umatnya sampai saat ini dan pada konteks Indonesia yang kemudian diawali oleh para Ibu Nyai dan Pak Kiai, lalu mengerucut sebagai akademik, lembaga-lembaga dan individu-individu lain. Jadi, saya berharap ke depannya yang berdiri di panggung ini bukan lagi saya, Ibu Nur dan sepuh-sepuh lain, tapi juga ada anak-anak muda yang meneruskan.
2. KUPI adalah gerakan, bukan lembaga formal. Jadi jangan mencari di mana kantor sekretariat KUPI atau ketua KUPI. Karena kami adalah gerakan, karena kami adalah gerakan maka kami tentu saja menginspirasi, mengajak, bekerjasama, dan tulang punggungnya adalah kalian dan kita semua. Jadi, yang akan memperoleh kesepakatan dengan lembaga-lembaga adalah tiap lembaga atau individu yang KUPI percaya, KUPI hanya memberi stempel untuk memperoleh kerjasama dengan berbagai lembaga tersebut, penyelenggaranya bisa siapa saja. Kata kunci gerakan ini adalah kolektif (menghimpun seluruh individu dan lembaga) reflektif (belajar dari pengalaman untuk diteruskan menjadi pembelajaran dari semua pihak) dan kolaboratif (yang satu harus berpikir memiliki apa untuk dikembangkan atau disandingkan dengan kepemilikan yang lain)
3. Nilai-nilai kengres ulama perempuan Indonesia adalah keislaman, kebangsaan, kemanusiaan dan kesemestaan. Tetapi dalam buku Metodologi fatwa KUPI saya kembangkan menjadi 9 nilai dasar KUPI yaitu keislaman, ketauhidan, kerahmatan, kemaslahatan, keadilan, kesalingan, kebangsaan, kemanusiaan dan kesemestaan. Penjelasan lanjutnya ada di buku dan kemarin sudah disampaikan oleh Ibu Nyai Badriyah.
4. Holistik (memandang seluruh tawhid kita sebagai satu kesatuan) jadi, tidak bisa mengambil satu ayat saja tanpa mengambil ayat yang lain, atau tanpa semangah dan hadis yang lain. Al-Quran dan hadis adalah holistic dalam memandang keilmuan. Tidak hanya ilmu qauliyah yang berupa wahyu, tradisi dan kata-kata, tapi juga qaunniyah melalui ilmu sosial, alam, eksak. Semua ilmu

itu harus dipandang sebagai ilmu satu kesatuan yang mengantarkan kita pada keimanan dan juga kemaslahatan.

5. Memandang tradisi sebagai sumber inspirasi, dari cita-cita besar kita dalam mengokohkan 9 nilai KUPI. Kita merujuk, berangkat dari tradisi, bukan dari kata dan kalimatnya tapi dari inspirasi apa dalam tradisi tersebut yang selama umum telah dikembangkan oleh para ulama dalam kitab Maqhosidu Syariah. Buya Husein, Ibu Nur berkali-kali menyampaikan bahwa ikutilah Nabi Muhammad itu cita-citanya yang cita-cita tersebut ada di maqhosid asyariah.
6. Pengalaman perempuan, KUPI meniscayakan untuk memandanagn dan mengambil pengalaman perempuan sebagai otoritas sumber pengetahuan. Kenapa itu penting? Karena sebelumnya, pengalaman perempuan jarang diangkat sebagai otoritas pengetahuan. Jadi, kalau kita bicara soal kemaslahatan, kita harus tau kemaslahatan apa dalam pengalaman perempuan. Berfatwa harus kita tanya apa pengalaman perempuan dalam berwudhu, salat, puasa, nikah. Jadi, di seluruh hukum keluarga ahrus berangkat dari bagaimana perempuan merasakan, mengalami dan berharap dari keluarga itu.
7. Pentingnya merujuk dalam konteks beragama dan keagamaan terutama fatwa merujuk pada konstitusi negara. Karena kita hidup sebagai warga yang sudah diikat oleh konstitusi. Apalagi jika kita ingin berhubungan dengan lembaga-lembaga negara. Kita tidak mungkin bisa berhubungan dengan MPR, Kemenag melalui kollallhu ta'ala, Kola Nabi Muhammad SAW, tapi kita harus terjemahkan dalam bentuk konstitusi negara. Apalagi jika kita akan pergi ke luar negeri, misalnya mau menyelamatkan, mengadvokasi, menemani teman-teman buruh migran di Hongkong, Malaysia, di Taiwan, kita tidak mungkin ke pemerintah luar negeri membawa kitab kuning. Jadi, kenyataan kita sekarang adalah salah satu otoritas dalam memberikan kebijakan dalam mengadvokasi adalah konstitusi negara yang memungkinkan kita bisa berhubungan dengan berbagai pihak.
8. Pendekatan KUPI dalam tiga poin, ma'ruf, mubadalah dan keadilan hakiki. Ma'ruf menurut saya dalam konteks pendekatan untuk menerjemahkan seluruh ayat, hadis bahkan seluruh kebijakan adalah menemukan kata kunci kebaikan dari teks yang mau kita tafsirkan. Jadi, dari teks tersebut cari kata kunci yang relevan dari kata kunci maqhosidu syariah dan tentu saja harus kontekstual atau diaglobal. Inti ma'ruf adalah menemukan kebaikan, misalnya ketika kita menemukan hadis yang mengatakan "barangsiapa yang meninggal ada dalam ridho suaminya, maka dia akan masuk surga". Kita harus melihat terlebih dahulu kata kuncinya yaitu menjadi baik adalah ma'ruf, dan untuk menjadi baik bisa dilakukan dengan banyak cara. Lalu ma'ruf ini kita mubadalahkan dengan cara menyapa dan memanggil laki-laki dan perempuan, yang awalnya hadis tersebut hanya menyapa perempuan untuk berbuat baik kepada suaminya, secara mubadalah melibatkan laki-laki, sehingga laki-laki pun harus berbuat baik kepada istrinya. Dengan begitu menjadi baik adalah kewajiban suami dan perempuan. Kemudian dalam keadilan haqiqi, adalah dengan melihat pengalaman perempuan yang khas dan berbeda dengan laki-laki. dalam konteks ini misalnya pengalaman perempuan secara biologis, di mana perempuan mengalami menstruasi, hamil dan sebagainya, dan pengalaman ini tidak dialami oleh laki-laki, maka laki-laki harus mendengar, mengambil otoritas pengalaman perempuan sebagai sumber pengetahuan untuk menafsirkan kemaslahatan yang awalnya tidak mengajak perempuan. Sehingga ketika kita minta laki-laki untuk berbuat baik kepada perempuan, itu harus melihat kebutuhan perempuan apa, yang mungkin tidak dialami oleh laki-laki, termasuk dalam kondisi khas perempuan.

9. Dakwah KUPI yang memiliki 5 karakter, Hujjiyah artinya ketika kita berdakwah kita harus memiliki otoritas yang bisa dipercaya oleh kita dan dia yang kita ajak. Jadi, kalau mau masuk ke pesantren, kita mau menyampaikan keadilan gender, jangan tuduh-tuduh Ibu Nyai dan Pak Kiai pesantren dengan sebutan misoginis, patriarki. Karena mereka itu otoritasnya orang pesantren. Kita harus mampu dari otoritas itu apa yang akan kita pegang untuk kita dakwahkan. Yang kedua adalah Jama'iyah artinya, memastikan orang yang kita ajak itu akan memiliki teman ketika diajak oleh kita, jangan merasa terhakimi atau tereliminasi, tapi merasa memiliki teman, misalnya dengan disapa sebagai anda adalah Nyai, Kiai, Ormas, KUPI ketika melakukan kerja-kerja tersebut. Ketiga, kuatkan atau ungkapkan sisi-sisi kasih sayang, kemanusiaan dalam berdakwah. Yang keempat adalah adallah, memastikan komunikasi tentang hak, tentang sesuatu yang dibutuhkan atau sesuatu yang diperlukan itu juga tersampaikan bahwa anda berhak dapat ini. Karena ini berhubungan dengan kebutuhan orang yang anda ajak. Yang kelima adalah kesalingan, jadi ketika kita bilang bahwa anda sebagai orang yang mungkin marginal itu butuh, berhak, padahal orang lain belum. Itu adalah strategi terus menerus supaya meyakinkan orang lain bisa menerima.

Itulah kira-kira 9 poin dari apa yang bisa saya simpulkan, baik dari buku maupun dari apa yang sering saya dengar dari para ulama perempuan, mudah-mudahan bisa jadi oleh-oleh. Semua peserta berhak mendapatkan buku tersebut dengan memiliki brosur dan ditukar di stand mubadalah. Dan bisa melihat sejarah hidup KUPI di kupipedia.id. sekian dari saya. Wassalamualaikum.

Dr. Iklilah Muzayyanah Dini Fajriyah, Moderator:

Terimakasih, tepuk tangan untuk pak kiai mubadalah kita, baik mari kita lanjut dulu ke narasumber yang lain, kita akan mendengarkan paparan kunci dari empat narasumber yang nanti juga akan menyusul narasumber ke lima yaitu Neng Alissa Wahid. Setelah itu tentu saja sahabat-sahabat, ibu nyai dan pak kiai yang ada di sini boleh menyampaikan beberapa tanggapan atau pertanyaan dalam keterbatasan waktu yang kita punya. Berikutnya kita akan mendengar bagaimana konsepsi yang dibangun oleh Dr. Nur Arfiyah dalam konteks bagaimana peran ulama perempuan dalam merawat dan melestarikan alam. Jadi, mungkin nanti juga akan disinggung soal tumbler, karena saya perhatikan tumbelnya dibagi tapi masih disimpan untuk oleh-oleh, sehingga tidak berfungsi. Saya akan mencoba membacakan cv singkat beliau, beliau adalah prof. Hj. Nur Arfiyah, beliau adalah dosen di PTIQ Jakarta untuk program pancasarjana dan beliau adalah lulusan dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk program konsentrasi isu al-Qur'an dan hadis. Silahkan prof. lima belas menit untuk menyampaikan materinya.

Dr. Hj. Nur Arfiyah, Narasumber:

Assalamualaikum. Yang terhormat seluruh ulama perempuan Indonesia. Tema yang akan saya sampaikan pada kesempatan kali ini adalah "*The Role of Indonesian Women Ulama in the Quranic Ecogender: From Analysis to Environmental Conservation Action*". Materi ecogender ini saya dapatkan beberapa minggu lalu, dan saya pikir ini juga ada kesamaan dengan peran KUPI dalam mengagendas ecogender. Jadi, nanti kita akan bahas bagaimana KUPI mempunyai peran dalam mengagendas tentang ecogender dan mengaplikasikannya dalam kehidupan kita sehari-hari, termasuk tadi yang dikatakan oleh Ibu Nyai Iklillah bahwa dalam kegiatan KUPI saat ini sangat

mendorong para pesertanya untuk menggunakan tumbler sebagai upaya untuk meminimalisir sampah plastik.

Yang ingin saya bahas dalam presentasi saya hari ini adalah ada kerusakan lingkungan yang banyak dibahas oleh para peneliti kita, diantaranya yang diungkap oleh para feminis menyatakan bahwa kerusakan lingkungan itu diakibatkan sikap dominatif laki-laki terhadap perempuan. Ibu-ibu biasanya sikap laki-laki arogan, ambisius, tukang ngatur. Jadi, sifat-sifat yang arogansi, eksploitatif dan yang lainnya itu namanya stigma untuk laki-laki. Dan biasanya stigma itu ada juga untuk perempuan misalnya perempuan dianggap sebagai manusia tukang ngamber, rajin, baperan. Jadi, ada stereotipe yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan yang itu jadi perdebatan dunia sekologis dan psikologis.

Menurut ecofeminis stereotip ini laki-laki dianggap sebagai perusak lingkungan, karena sikap dominative laki-laki terhadap perempuan itu mempengaruhi perilaku laki-laki terhadap bumi. Karena bumi dan perempuan sama-sama memiliki karakter yang pasif, reseptif, diam dan menyerah. Nah, karena bumi diam, perempuan diam maka laki-laki bersikap yang sama terhadap bumi dan perempuan. Tetapi dalam kenyataannya, laki-laki dan perempuan berpotensi untuk merusak lingkungan. Karena data dari ICC menyatakan bahwa kerusakan lingkungan itu diakibatkan oleh pola hidup manusia yang modern yang kurang harmonis dengan lingkungan.

Selain itu, menariknya di dalam al-Qur'an kita tahu bahwa dalam isu lingkungan al-Qur'an menggunakan kata *annas* yaitu artinya manusia yang nampak secara sosial. Berarti setia kita, laki-laki dan perempuan punya potensi merusak lingkungan. Dengan begitu, dalam ayat-ayat lain, al-Qur'an menegaskan bahwa kita juga lah, laki-laki dan perempuan yang harus bekerjasama dalam menjaga lingkungan. Dan banyak ayat yang memerintah kita untuk memperbaiki apa yang telah kita rusak. Lalu benarkan di dalam al-Qur'an ada stereotipe untuk laki-laki dan perempuan?

Ada data kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia, baik laki-laki maupun perempuan, yang menghasilkan emisi, penggunaan listrik, transportasi dan lain-lain.

Dalam disertasi saya ditemukan bahwa dalam al-Qur'an ternyata betul ada sifat feminim dan maskulin dalam diri setiap manusia yang sama-sama punya sisi negative dan positif. Lalu yang disebut dengan ekologi menurut Haeckel adalah suatu ilmu yang membahas tentang relasi diantara satu organisasi dengan organisme lainnya. Sedangkan dalam kajian gender dimaknai sebagai konsep budaya yang mencari distingsi dari perilaku dan emosional manusia dalam membangun relasi sosial. Perbedaan seks dan gender pasti sudah tau semua, bahwa seks itu secara biologis dan gender sesuatu yang dibangun oleh masyarakat. Gender juga berbicara tentang tanggung jawab, peraturan, karakteristik. Jadi, yang akan saya bahas dalam disertasi saya ini adalah bagaimana al-Qur'an menjelaskan tentang karakter manusia.

Ecogender itu ada untuk membahas tentang kajian gender punya kepedulian terhadap lingkungan.

Dalam disertasi saya yang kemudian saya kembangkan dalam paper ini adalah ecogender dalam al-Qur'an. Ada tiga kata kunci yang saya ingin katakan di sini diantaranya adalah:

1. Jauz (berpasangan) dalam al-Qur'an al-zuriyat ayat 51 dijelaskan tentang konsep berpasangan dan saya mengutip tafsir dari Pak Qurais Shihab yang mengatakan bahwa *ajwaz* itu digunakan untuk sesuatu yang bersifat berpasangan, bisa laki-laki dan perempuan, binatang dan yang lainnya. Jadi, itu bisa digunakan untuk sesuatu yang berpasangan atau berlawanan, misalnya atas

bawah, panas dingin, gelap terang dan sebagainya. Jadi, kata jawaz ini digunakan untuk sesuatu yang berpasangan, karena segala sesuatu dicaptakan berpasangan, hanya Allah yang tunggal.

2. Feminim dan maskulin karakter untuk mengetahui apakah ada stereotipe antara laki-laki dan perempuan. Dalam feminim dan maskulin juga ada pasangannya lagi yaitu positif dan negatif karakter. Seperti telah dijelaskan dalam al-Qur'an ayat al-Shams ayat 7-8. Dalam ayat ini dimaknai oleh Hamka bahwa setiap manusia punya karakter baik dan buruk. Jadi, memang kita diberikan potensi oleh Allah untuk memilih karakter yang negative dan positif dari feminim dan maskulin. Dan ini semua disebutkan dalam bentuk umum. Artinya laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki karakter feminim dan maskulin. Kita semua terdiri dari ruh atau spiritual terkait hati intuisi, otak terkait berpikir logic, dan fisik. Nah, kalau karakter *jamaliyah* adalah karakter yang berhubungan dengan keindahan, jadi dia berhubungan dengan hati atau intuisi. Karakter feminim positif adalah karakter yang mengalah pada yang lebih tinggi. Jadi, yang mengalah pada ajaran agama kemudian pada logika, contohnya seperti taat, sabar, taqwa, pemaaf dan seterusnya. dan sebaliknya karakter feminim negatif adalah karakter mengalah pada yang lebih rendah yaitu hawa nafsu. Jadi, biasanya orang yang seperti itu adalah karakter orang yang membuat kita kasihan, dan biasanya karakter tersebut ditandai dengan pemalas, pemalu, subyektif dan suka gosip.

Kalau maskulin adalah karakter yang jalaliyah, yaitu karakter yang berhubungan dengan sifat yang dapat berpikir secara logis. Kalau maskulin positif itu adalah karakter yang dapat dijalankan perannya dengan bijak. Seperti suportif, progresif, visioner, pokoknya orang yang berprestasi yang banyak memberikan inspirasi. Sedangkan maskulin negative, adalah karakter yang arogan, ambisius, sombong, persukon, eksploitasi, dan yang lainnya. Tetapi dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa sifat-sifat ini untuk seluruh manusia. Makanya secara kajian al-Qur'an apa yang disebutkan oleh ecofeminis ini tidak benar. Jadi, di sini bukan untuk menyalahkan feminisme, tapi kita mencari kesamaan bagaimana al-Qur'an menjelaskan tentang karakter manusia. Nah, dengan begitu hasil kajian disertasi saya menyebutkan bahwa setiap kita, punya karakter feminim dan maskulin, yang sama-sama diantara karakter itu punya sifat negatif dan positif. Tinggal manusia yang menentukan mau memilih karakter yang mana. Tapi, menurut saya yang bagus adalah ketika kita bisa menyeimbangkan karakter feminim dan maskulin, negative dan positif.

3. Konsep dari ecogender sudah kami kenalkan dalam kurikulum kuliah di PTIQ bersama Ibu Nur dan pihak-pihak lain yang ketika kita share pengetahuan ini alhamdulillah banyak mendapatkan respon positif, sehingga sudah kita gaungkan dalam buku dan bisa dibeli oleh teman-teman. Selain itu, kita juga merangkul kebersamaan antara seluruh jaringan dalam ekosistem kami untuk melakukan upaya konserpasi lingkungan. Saya juga telah melakukan riset bersama direktur pascasarjana PTIQ menjelaskan tentang asrama yang ramah lingkungan dengan membangun ruang kelas ramah, melakukan pembatasan pakaian, 7 baju dan 7 kerudung. Jadi kita mendidik para santri untuk tidak over dalam mengkoleksi pakaian dengan hidup sederhana dan seperlunya saja. selain itu, kami juga sudah mulai tidak ada kertas di dalam proses pembelajaran kita. Lalu, saya juga membangun kampus social ecosystem dengan suami saya. Kami biasanya membuat pupuk kompos, dan kita menanam dan hasil tanamnya kita share ke warga sekitar. Kemudian kami juga menggunakan eco enzim dalam proses penanaman padi lahan tani yang kami miliki. Jadi eco enzim ini dari sampah limbah rumah tangga, buah-buahan yang kemudian kita diekstraksi, kemudian cairannya kita gunakan untuk proses penanaman padi yang disebar sampai panen. Ini berfungsi untuk menghilangkan penyakit-penyakit di dalam padi. Kita juga punya bank sampah, ini milik kita dan teman-teman yang ada di Bante. Jadi, kami

mengajak warga untuk mengumpulkan sampah-sampahnya, kemudian ditimbang, dan mereka akan mendapatkan buku catatan yang mencatat berapa biaya yang dihasilkan dari sampah yang mereka tukarkan ke bank sampah kami.

Jadi, kesimpulannya adalah konsep keberpasangan dalam al-Qur'an itu untuk menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan harus saling terintegrasi satu sama lain. Kita tidak bisa berdiri sendiri, termasuk dalam pelestarian lingkungan, dan juga dalam berbagai hal yang kita lakukan di KUPI. Seperti halnya hari ini kita menggunakan tumbler untuk mengurus sampah plastik. Kemudian, inti dari ecogender adalah bagaimana kita membangun interaksi antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Kemudian yang terakhir, KUPI bukan hanya bicara, tapi KUPI juga melakukan aksi nyata. Terima kasih, wassalamualikum, wr.wb.

Dr. Iklilah Muzayyanah Dini Fajriyah, Moderator:

Terima kasih atas paparannya, walaupun cukup teoritis apa yang disampaikan. Tetapi kalau kita refleksikan dalam kehidupan pesantren, kita bisa lihat bagaimana peran ibu nyai di pesantren itu menjadi kelompok yang paling dianggap bertanggungjawab atas isu-isu lingkungan. Tetapi, di sisi lain bahwa perempuan selalu menjadi kelompok yang paling terdampak ketika terjadi kerusakan lingkungan. Jadi, dari dua sudut pandang ini penting untuk kemudian di kupas bagaimana melibatkan semua stakeholder untuk ikut bertanggungjawab di isu lingkungan. Ini penting sekali, karena akhirnya isu lingkungan, diantaranya isu sampah yang nanti akan dibahas dalam kelas paralel itu jangan sampai menambah beban perempuan menjadi beban-beban yang gratis. Terimakasih prof. atas sharing materinya, kita akan melanjutkan ke sesi kita dengan perwakilan negara. Ada satu tokoh yang telah membersamai kita Prof. Dr. Phil,. H. Kamarudin Amin, beliau adalah representasi dari abdi negara, dalam hal ini Kementerian Agama, tentu yang menaungi seluruh pesantren dan perguruan tinggi keagamaan Islam yang ada di Indonesia. Beliau adalah dewan penasihat KUPI. Saya akan membacakan cv singkat beliau, yaitu beliau adalah berasal dari Kalimantan Timur, pendidikan S3 nya dari University Jerman, dan di Kemenag beliau sebagai direktur jendral bimbingan masyarakat Islam Kementerian Agama RI, dan beliau juga aktif sebagai salah satu pimpinan di Baznas RI. Di sesi kali ini beliau akan menyampaikan tentang dukungan negara terhadap eksistensi dan peran ulama perempuan. 15 menit prof. kami persilahkan untuk menyampaikan materinya. Silahkan.

Prof. Dr. Phil,. H. Kamarudin Amin, Narasumber:

Assalamualaikum, yang saya hormati sahabat saya Nyai Badriyah Fayumi beliau adalah orang yang tidak pernah lelah untuk mengabdikan dirinya untuk perempuan, Islam, Indonesia dan gerakan -gerakan baik. Saya mengapresiasi kegiatan ini, dan kali ini saya diminta untuk bicara tentang perspektif Negara terhadap eksistensi dan peran ulama perempuan. Pertama yang ingin saya sampaikan sebelum masuk ke tema tersebut adalah, saya mengingat kalimat yang berkesan bagi saya dari guru saya adalah "ada tiga domain penelitian yang harus kita bedakan ketika kita bicara tentang Islam. Yang pertama adalah sumber otoritas agama yaitu al-Qur'an dan sunah Nabi. Yang kedua, al-Quran dan sunah dipahami oleh mereka yang sedang mempelajari al-Quran dan sunah. Dan yang ketiga bagaimana Islam diimplementasikan dalam tataran sejarah peradaban Islam. Di sini kita melihat bagaimana kontribusi perempuan dan ulama yang kontribusinya tidak bisa dipisahkan dari ketiga hal ini.

Kalu kita membicarakan tentang sumber otoritas Islam, kita punya al-Qur'an. Al-Qur'an di seluruh dunia hanya ada satu. Al-Qur'an yang ada di suni, syiah itu tidak ada bedanya. Kalau tidak percaya, silahkan pergi ke negara-negara yang mayoritas syiah, anda akan menemukan bahwa al-Qur'an hanya ada satu dan isinya sama aja. Kemudian yang kedua, kalau kita bicara tentang sunah, di sini sudah mulai ada perbedaan. Sunah kita punya sejumlah kitab-kitab sebelum *kutubus sittah*. Dan syiah juga mempunyai kitab yang berbeda, jadi sumber otoritasnya berbeda. Sehingga ada perbedaan fundamental, karena memang sumber otoritas kita berbeda. Syiah punya al-kutubu arba'ah, dan kitab ini berbeda dengan *kutubus sittah*.

Perempuan perawi hadis, mulai dari sahabat, tabiin dan tabiat sampai pada perawi sebelum bukhori itu ternyata banyak perempuan yang ikut berperan dalam meriwayatkan hadis. Artinya, transmisi ilmu pengetahuan, di abad pertama, abad kedua hijriyah perempuan terlibat secara sangat intensif, signifikan. Sehingga sumber otoritas kita diwarnai oleh perempuan dan kontribusi perempuan sangat besar. Artinya Islam tidak bisa dipisahkan, dibedakan dan didiskriminasi, karena mereka adalah bagian yang sangat fundamental, penting, central dalam transmisi ilmu pengetahuan pada abad pertama dan kedua hijriyah yang saat ini kita nikmati.

Refleksi saya terhadap KUPI adalah saat ini kita punya penyuluh agama sekitar 50 rb, 33 rb diantaranya adalah perempuan. Artinya kontribusi dan peran perempuan sangat central dan ini membuktikan dukungan negara. Karena program ini di desain oleh negara untuk menjadi bagian dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Mereka juga termasuk ulama dalam pengertian yang lebih luas. Kita juga punya majelis taklim 100 rb lebih, yang dibina, dibimbing oleh para penyuluh agama yang jumlahnya 50 rb ini. *Mostly* dikendalikan, diisi oleh perempuan. Kemudian, kami baru saja mentraining 10 rb penceramah agama di Indonesia, 5 rb penceramah perempuan dan 5 rb penceramah laki-laki. jadi, secara empiris historis ini tidak bisa dibantah lagi bahwa engagement perempuan dalam pergumulan Islam Indonesia. Dan ini tidak ada di negara lain, sehingga patut untuk kita banggakan.

Kemudian poin lain yang ingin saya sampaikan adalah di Indonesia ada tantangan yang sangat besar, yang membutuhkan partisipasi dan kontribusi ulama perempuan, yaitu tantangan makro keluarga Indonesia. Untuk kita ketahui bersama, dari 2 jt peristiwa nikah setiap tahun, 400 rb diantaranya adalah perceraian. Dan sebagian besar itu digugat oleh perempuan. Dan perempuan bercerai lebih dari separo jumlah pernikahan. Artinya Indonesia memproduksi 400 rb janda dan duda setiap tahun. Kita melahirkan anak-anak yatim ratusan ribu pertahun. Tantangan saya terhadap ulama KUPI, kira-kira kontribusi kita di mana dalam persoalan ini? Apa yang harus kita lakukan? Saya yakin KUPI sudah punya desain dan konsepnya. Dan berharap ke depan, KUPI tidak hanya menjulang di langit, tapi juga berada di bumi. Saya yakin sekali komitmen teman-teman sangat luar biasa. Kira-kira itu hal yang sangat empiris, yang bis akita jadikan indicator betapa negara itu hadir. Belum lagi kalau kita lihat dosen-dosen di perguruan tinggi, guru-guru di madrasah dan pesantren itu sebagian besarnya adalah perempuan. Saya pikir karena kita semua adalah pemerhati gender, rasa saya ketika kita mengutip ayat-ayat al-Qur'an, hadis dan undang-undang, saya yakin ibu bapak sudah paham semuanya. Sekian yang dapat saya sampaikan, semoga bermanfaat. Wassalamualaikum

Dr. Ikliyah Muzayyanah Dini Fajriyah, Moderator:

Baik, terima kasih pak. Saya ingin mengutip kata-kata terakhir dari prof, bahwa setiap tahun Indonesia memproduksi 400 rb janda dan duda. Tapi data BPS tahun 2021 kepala keluarga perempuan yang berstatus janda jauh lebih tinggi dari pada kepala keluarga laki-laki, yang berstatus

duda. Itu artinya apa? Kita akan langsung masuk pada narasumber berikutnya, yaitu Ibu Nyai Nur Rofiah. Beliau adalah dosen, peneliti dan fasilitator di PTIQ, beliau S3 di Universitas Ankara Turki, dan beliau aktif satu-satunya ibu nyai di KGI dengan *followers* yang banyak. Beliau akan menyampaikan tentang reformasi konsep dan hukum keluarga Islam dalam perspektif etika keadilan dan kesalingan. 15 menit bu nyai, silahkan.

Dr. Hj. Nur Rofiah, Narasumber:

Assalamualaikum, Hamdalillah. Yang saya hormati seluruh peserta halaqah yang hadir di KUPI 2 dan seluruh tamu undangan. Saya punya waktu 15 menit untuk menyampaikan tentang perkawinan dan keluarga dalam perspektif KUPI. Ini adalah topik yang sangat mendebarkan, karena pasti akan muncul pertanyaan bagaimana pandangan KUPI tentang poligami, pemukulan istri, paroid. Maka betapa pentingnya kita merefleksikan dan mulai memahami Islam itu berangkat dari cita-citanya.

Mari kita mulai cara berIslam ala KUPI, yaitu berIslam berangkat dari cita-cita Islam. Setiap manusia, laki-laki maupun perempuan dicita-citakan oleh Islam untuk mempunyai kesadaran, tidak hanya sekedar makhluk fisik, apalagi makhluk seksual, apalagi hanya objek seksual. Laki-laki dan perempuan, termasuk sebagai suami dan istri, adalah makhluk fisik sekaligus makhluk intelektual dan spiritual. Karenanya nilai manusia, tergantung sejauh mana mampu menggunakan akal budinya agar setiap Tindakan berdampak maslahat bagi dirinya, dan pihak lain. Karena itu yang disebut dengan islami adalah sesuatu Tindakan yang harus halalan, diizinkan oleh teks-teks otoritatif kita, dan juga toyyiban serta ma'rufan yaitu bisa diterima oleh intuisi kita sebagai makhluk berakal budi, dan sesuatu yang baik itu bisa dianggap baik juga oleh konteks tertentu.

Kesadaran tentang setiap manusia, laki-laki dan perempuan punya status melekat hanya sebagai hamba Allah, tidak boleh menghamba dan diperhamba oleh siapapun dan oleh apapun. Dan yang kedua adalah setiap manusia punya mandat sebagai khalifah fil ardh, yang tugasnya adalah mewujudkan kemaslahatan seluas-luasnya di muka bumi ini, baik di dalam maupun di luar rumah. Dan perkawinan tidak menggugurkan status dan amanah tersebut. sebab, di dalam Islam perkawinan itu harus memperkuat kesadaran bahwa setiap manusia itu hanya hamba Allah. Tidak boleh melakukan relasi penghambaan satu sama lain, baik suami dan istri, maupun orang tua anak. perkawinan dalam Islam juga harus meneguhkan komitmen sebagai khalifah fild ardh untuk menebar manfaat seluas-luasnya, baik di luar maupun di dalam rumah. karena itu laki-laki dan perempuan, termasuk sebagai status suami dan istri harus bergerak sebagai tim kemaslahatan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara dan dunia.

Status ini juga menegaskan bahwa nilai-nilai kita hanya tergantung oleh bagaimana mampu berpegang erat pada komitmen tauhid kepada Allah, dan membuktikan komitmen tauhid itu dengan berbuat kemaslahatan seluas-luasnya dengan sesama makhluk Allah. Maka, perkawinan dalam Islam mesti mempertimbangkan, bahwa yang dimaksud dengan kemaslahatan itu laki-laki, perempuan dan seluruh anggota keluarga sebagai manusia seutuhnya dan sebagai subjek sepenuhnya dalam seluruh sistem kehidupan. Termasuk sistem perkawinan dan keluarga. Dan sebagai makhluk seutuhnya, tidak satu pun pihak menjadi standar kemaslahatan terhadap pihak lain. Makanya perspektif keadilan hakiki perempuan sangat penting, terutama dalam perkawinan. Karena perkawinan akan membuat perempuan aktif bereproduksi. Dan pengalaman perempuan yang harus terus dipertimbangkan dan mewujudkan kemaslahatan perkawinan dan keluarga ini, minimal ada dua.

1. Kemaslahatan tidak boleh membuat sistem reproduksi perempuan semakin sakit. Karena pengalaman perempuan berbeda dengan laki-laki. laki-laki dalam proses lahirnya seorang anak, dia hanya memproduksi sperma, durasinya hanya menitan bahkan detik dan dampaknya nikmat. Sementara tubuh perempuan dalam fase reproduksi itu akan mengalami, hamil, melahirkan, nifas dan menyusui, semua dampaknya sakit dan durasinya panjang. Karena itu apa yang disebut kemaslahatan tidak boleh membuat pengalaman biologis khas perempuan ini semakin sakit.
2. Perbedaan pengalaman sosial karena sistem patriarki, yang membuat perempuan rentan mengalami stigmatisasi, marginalisasi, diskriminasi, subordinasi, kekerasan dan double barden. Karena itu apa yang disebut dengan kemaslahatan, termasuk Sakinah ketenangan jiwa di dalam perkawinan Islam itu tidak boleh membuat pengalaman reproduksi perempuan makin sakit dan tidak boleh mengandung ke dzaliman atas nama apapun, termasuk ke dzaliman kepada perempuan hanya karena dia menjadi perempuan.

Berislam adalah gerakan, karena Islam terus bergerak mengubah sistem yang dzalim menjadi sistem yang adil sedekat mungkin. Jadi tanda dari sistem yang dzalim, termasuk keluarga dan perkawinan yang dzalim itu adalah sistem ini hanya menjadi anugerah bagi pihak yang kuat. Sementara bagi pihak yang lemah sistem yang dzalim itu musibah. Karena itu berislam itu adalah mengubah sistem kehidupan yang hanya memberi manfaat kepada pihak yang kuat, bergerak agar sistem itu juga memberi manfaat, anugerah pada pihak yang lemah. Mengapa? Karena cita-cita Islam itu adalah *mawa arsalnaka ila rahmatan lil'alamin*. Berislam adalah proses menjadi bagian dari anugerah Islam atas semesta. Jadi, pernikahan secara islami itu adalah pernikahan yang dikelola dengan cara-cara baik, sehingga keluarga itu menjadi bagian dari anugerah Islam atas semesta.

KUPI juga sedang berislam dengan melakukan gerakan, agar sistem kehidupan termasuk perkawinan dan keluarga mencerminkan akhlak mulia setiap pihak. Karena sistem yang dzalim akhlak mulia itu hanya ada dari pihak yang lemah pada pihak yang kuat. Sementara cita-cita Islam, semua pihak harus berakhlak mulia. Termasuk pihak yang kuat pada pihak yang lemah.

Dalam pergerakan ini ada tiga sistem sosial, termasuk sistem dalam perkawinan dan keluarga. Oertama, kita sebut dengan sistem patriarki garis keras yaitu sistem yang hanya punya kesadaran bahwa manusia itu hanya laki-laki. perempuan itu objek. Dan ini terjadi Panjang sekali dalam sejarah kemanusiaan, termasuk sejarahnya turunya al-Qur'an. Karena pada masa turunya al-Qur'an perempuan secara umum dianggap sebagai benda, sehingga bisa diwariskan, dihadiahkan bahkan dijual dan itu tidak hanya di jajirah Arab, tetapi juga di tempat lain. Jadi, dalam sistem jahiliyah ini kemaslahatan bagi perempuan tidak penting. Kedua, sistem patriarki garis lunak yaitu sistem yang punya kesadaran bahwa perempuan juga manusia, tetapi standar kemaslahatannya adalah laki-laki, sehingga pengalaman biologis dan sosial perempuan dianggap tidak ada. Lalu, yang ketiga adalah sistem adil gender yaitu sistem kehidupan termasuk perkawinan dan keluarga yang memandang bahwa pengalaman perempuan dan laki-laki adalah subjek dan manusia sepenuhnya. Sehingga pengalaman sosial dan biologis perempuan dianggap bagian dari pengalaman kemanusiaan, sehingga jadi tanggung jawab bersama.

Selama masa turunya al-Qur'an ada perubahan yang sangat dahsyat sekali yaitu, awalnya perempuan dianggap bukan manusia, lalu Islam menegaskan bahwa perempuan adalah manusia utuh. Laki-laki subjek, perempuan objek, Islam membangun kesadaran adalah dua-duanya subjek penuh. Semula perempuan dianggap milik laki-laki, Islam memberikan kesadaran bahwa laki-laki dan perempuan adalah milik Allah.

Lalu bagaimana memahami ayat poligami? Mari kita lihat bahwa al-Qur'an melakukan pergerakan yang dahsyat sekali, dari semula perempuan dianggap objek menjadi laki-laki dan perempuan sama-sama subjek kehidupan. Maka dari itu di dalam al-Qur'an ada tiga jenis ayat, yaitu ayat titik berangkat, ayat target antara dan ayat tujuan final. Yang dimaksud dengan ayat tujuan final yaitu sistem adil (anugerah juga bagi yang lemah dan rentan). Ini adalah cita-cita tertinggi dalam Islam. Maka dari itu banyak ayat tentang moral, nilai kesaksian perempuan dalam li'an, begitu juga dalam waris ada ayat yang mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan bisa mendapatkan bagian waris yang sama persis. Jadi ayat tujuan final itu banyak sekali di dalam al-Qur'an hanya tantangannya adalah pembacanya, apakah sudah punya kesadaran penuh atau belum tentang kemanusiaan perempuan. Karena itu mari kita berislam ikuti cita-citanya, yaitu menjadi bagian dari rahmat Islam bagi semesta dan berakhlak mulia.

Dalam Islam punya cita-cita yang sangat tinggi, yaitu bagaimana laki-laki dan perempuan dalam pernikahan itu bisa tenang jiwanya. Maka seluruh Tindakan dalam pernikahan itu harus memastikan dampak ketenangan jiwa suami dan istri. Relasi perkawinannya adalah mawadah, warahmah, cinta kasih, dan Sakinah. Lalu ada lima pilar perkawinan di dalam Islam yaitu, Zawaj al-baqarah 187, Mistaqan ghalidan (janji kokoh antara dua pihak dengan Allah), Musyarah bil ma'ruf, Taradlin (saling ridho) dan Musyawarah.

Peta perjalanan perkawinan dalam Islam adalah saling punya kesadaran diri bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari jiwa yang satu. Dengan begitu ketika memutuskan untuk menikah, dua-duanya harus punya kesadaran sebagai mahkul fisik, intelektual dan spiritual, supaya Sakinah dalam pernikahan bisa diwujudkan. Sekian dari saya, wassalamualaikum. Wr.wb.

Dr. Ikiliah Muzayyanah Dini Fajriyah, Moderator:

Terimakasih Ibu Nur yang selalu semangat dalam menyampaikan konsep kuncinya terkait dengan keadilan haqiqi yang pada hari ini digunakan untuk membedah hukum keluarga Islam. Pertanyaannya sebenarnya begini serani gak ya KUPI membuat fatwa tentang hukum poligami dengan refleksi analisis keadilan haqiqi tadi. Selanjutnya kami persilahkan ke Neng Alissa. Beliau adalah direktur nasional jaringan gusdurian. Beliau akan menyampaikan tentang tantangan dan peluang berdakwah dalam gerakan keulamaan di era digital, sekaligus merangkum diskusi kita untuk memperkuat gerakan KUPI ke depan.

Alissa Qotrunnada (Alissa Wahid), Narasumber:

Assalamualaikum, alhamdulillah. Yang saya hormati semua yang hadir. Karena saya pengikut Gus Dur, Gus Dur biasanya dalam berbagai acara menganggapp bahwa adalah semua sama saja, karena itu tidak ada tamu VVIP. Saya senang sekali bisa hadir di KUPI 2, karena pada saat KUPI 1 saya tidak bisa hadir karena kaki saya terkilir. Pak Dirjen saya mau laporan dulu, bahwa empat tempat duduk ini adalah empat orang yang Menyusun modul untuk program catin nya pak dirjen.

Saya diminta untuk berbicara tentang tantangan gerakan KUPI. Ini yang sering kita lupakan dan tinggalkan. Sering sekali yang saya alami dalam gerakan sipil, kita kuat dalam konsepsi atau kontruksi yang kita bawa, tapi suka lupa dalam membangun gerakannya. Maka waktu Gus Dur wafat saya memutuskan untuk merintis gerakan murid-murid Gusdur yang diberi nama gusdurian, saya waktu itu fokus pada membangun gerakannya. Alhamdulillah, gerakan gusdurian saat ini sudah beroperasi 155 titik di Indonesia. Semuanya terikat tapi berdiri sendiri. Hal-hal seperti ini tidak

spontan, tapi sesuatu yang secara sistematis yang kita bicarakan. Selain itu, saya juga mau menyampaikan konten digital kita saat ini, bahwa Indonesia digital banget, jumlah mobile connectionsnya 347 juta melebihi jumlah penduduk Indonesia 274 juta. Pengguna internetnya 202 juta. Ini angka yang sangat tinggi.

Orang Indonesia itu, sangat suka ngobrol dan berkelompok, sehingga ketika ada platform media sosial menyediakan itu, maka kemudian proses ngobrol dan berkelompoknya itu sangat kuat terjadi di media sosial. Makanya para pendahulunya pak dirjen, banyak sekali yang mengatakan bahwa perceraian akibat facebook itu meningkat. Fakta kehidupan kita saat ini memang teknologi itu sangat penting.

Selain itu, ada penelitian yang mengatakan bahwa orang Indonesia adalah warga negara yang paling menganggap bahwa agama itu paling penting. Lebih dari 90% agama itu penting bagi masyarakat Indonesia. Sedangkan di Amerika umat beribadah itu semakin sedikit. Selain itu, generasi Z juga begitu, jadi sekarang ada istilah Indonesia mabok agama. Sejak tahun 2020 kita mendapati Indonesia punya 30 juta populasi generasi muslim baru dan mereka termasuk middle class dan sebagian besar tinggal di urban area.

Anak-anak muda lebih religious, mereka punya gaya beli yang tinggi karena middle class, hal ini juga termasuk soal agama. Banyak anak muda yang suka dengan satu tokoh agama, dan teman-teman yang lainnya ikut-ikutan karena bisa dibeli dengan cara yang cepat dan mudah yaitu di media sosial.

Persoalan yang kita hadapi adalah semakin berkembangnya eksklusifisme beragama dan ekstrimisme beragama. Kekerasan seksual kepada perempuan sekarang meningkat, tidak lepas dari ultra konserfatisme yang semakin kuat. Ultra konserfatisme pasti ditopang oleh relasi kuasa, paradigma relasi kuasa. Kalau paradigmanya sudah begini, pasti perempuan dan anak akan menjadi korban yang pertama. Jadi, ketika eksklusifisme, ekstrimisme ultra konserfatisme meningkat maka bisa mempengaruhi kemaslahatan perkawinan yang sudah disampaikan oleh Ibu Nyai Nur Rofiah tadi. Dulu ini jumlahnya kecil, tapi sekarang semakin meningkat dengan mesifnya menyebarkan nilai-nilai tersebut di kalangan anak muda.

Lalu apa yang akan dilakukan KUPI?

Mengapa narasi keadilan hakiki yang kita yakini baik kok kalah di media, di kehidupan sehari-hari? Karena cara kita membangun narasi kita seringkali lepas dari upaya yang sistematis tentang mempelajari bagaimana manusia mengakses informasi. Kita punya konsep yang sangat bagus, ketika kita menyampaikannya apakah kita memperhitungkan cara anak muda mengaksesnya? Makanya gerakan tidak hanya urusan muatan, tapi juga ikatan. Orang-orang awam beregrak menggunakan otak reptil bicaranya narasi negative. Misalnya dengan narasinya jangan mau bergaul dengan orang yang berbeda, nanti kafir. Makanya sebegus apapun narasi kita, sering kalah.

Yang harus kita lakukan adalah membuat narasi dengan menasar target sosialnya dengan social emotional. Misalnya dengan orang NU hampir semua tahu bahwa lagu yahlal wathon adalah identitas diri sebagai Islam Indonesia atau ikrar NKRI harga mati. Karena setiap dalam berbagai kegiatan lagu tersebut di nyanyikan bersama, sehingga kesadaran tersebut masuk alam bawah sadar masyarakat dengan kalimat-kalimat yang menunjukkan bahwa musuh NKRI akan binasa dibawah durimu. Jadi yang dilakukan melalui lagu itu adalah menasar target sasaran dengan social emotional. Hal-hal seperti ini dalam membangun gerakan, sering kita lupakan.

Mbak Nur tadi sedang menjelaskan tentang menawarkan Rethinking. Jadi ternyata kalau kita mau membuat perubahan ada 4 hal yang harus dibangun

1. Reacting: Membahas kasus
2. Redesigning: Kebijakan yang berubah
3. Rethinking: Values, beliefs (menawarkan paradigma baru). Dan KUPI sudah kuat dalam hal ini. Semakin dalam kita bekerja, maka perubahan itu semakin bisa berkelanjutan. Jadi, ya insya Allah KUPI akan bisa mendorong perubahan yang nyata.

Dalam melakukan perubahan ada 4 elemen yang harus kita Kelola

1. Dorongan perubahannya (urgensinya) ada atau tidak. Misalnya di Madura sudah mempunyai ruang yang belum ada sudah? Kalau masih ada pembatasan karena dia perempuan. Nah mampu tidak perempuan-perempuan yang Hadir di KUPI melakukan perubahan tersebut?
2. Visi yang jelas dan dikomunikasikan dan disepakati oleh aktor-aktor.
3. Kapasitas perubahan. Apakah kita bisa mendorong perubahan itu.
4. Strategi atau langkah pertama yang harus kita lakukan

Dengan melihat ini, KUPI sudah melewati tiga hal, tinggal poin nomor empat. Strategi akan dirumuskan di kelas-kelas hari ini dan besok, yang akan menjadi kerangka bekerja kita dalam gerakan KUPI ke depan. Karena jika sudah bisa dilakukan semuanya, kita akan bisa menjawab siapa yang memenangkan pertarungan paradigma tersebut? sekian dari saya, terima kasih wassalamualaikum, wr,wb.

----- Sesi Tanya Jawab -----

Dr. Iklih Muzayyanah Dini Fajriyah, Moderator:

Baik ibu nyai dan pak kiai, sudah saatnya sata buka termin. Saya mohon maaf karena hari ini hari jum'at, dengan berat hati saya hanya membuka satu termin, dengan satu penanya di bagian depan, tengah, belakang dan samping.

1. **Dita:** Assalamuikum. Saya mau bertanya ke Kemenag, saya cukup gelisah dengan pernyataan beliau tentang Indoensia memproduksi 400 rb janda setiap tahun. Sebagai mantan janda, saya cukup gelisah dengan pernyataan bapak tadi. Tidak ada suami istri yang mau bercerai, jadi jangan pernah mengatakan memproduksi janda dan duda. Apa upaya dari Kemenag untuk tidak lagi bnayak perceraian terjadi di Indonesia dan mempunyai pasangan yang berkualiatas dari Kemenag?
2. **Lilik Badriyah:** Saya mengapresiasi pertanyaan pertama. Saya tidak setuju dengan kelompok jandaisme. Karena saya yakin yang tidak merasakan itu pasti tidak mengalami. Banyak sekali kalangan suami yang melakukan poligami, padahal perempuannya sudah sangat sholehah, bahkan sudah totalitas waktu. Kalau ada yang kemudian tetap ada yag poligami, apakah tidak boleh perempuan mencari sebuah keadilan? Dan apakah benar soal isu lingkungan hanya tanggung jawab perempuan?

3. **Hafiduloh Mahmud dari Kediri:** metodologi fatwa KUPI yang salah satunya adalah penggabungan masalah yang saling menunjang. Berarti metodologi yang sudah ada sebaiknya tidak dipakai bagaimana? Lalu bagaimana implementasi metodologi dalam berbagai kasus misalnya dalam eksploitasi perempuan. Sudah menjadi keniscayaan dalam berita di media perempuan seringkali dijadikan objek seksual, nah setidaknya dengan menggunakan metodologi selain maqhosidu syariah itu bisa menyelamatkan korban perempuan. Oleh karena itu pertanyaan saya adalah bagaimana cara memilih metodologi dalam menyikapi dan merespon isu-isu sosial? Terimakasih
4. **Muhammad Iwan:** Saya berharap Ibu Nur dan Kiai Faqih memberikan contoh indeks perempuan yang bahagia itu seperti apa? dan harusnya semua pengetahuan ini disampaikan juga pada bapak-bapak atau laki-laki. karena selama ini tentang ilmu parenting hanya disampaikan pada perempuan. Sekian dari saya, terima kasih.

----- Sesi Menjawab Pertanyaan -----

1. **Prof. Dr. Phil., H. Kamarudin Amin, Narasumber:** Baik terima kasih, saya ingin memulainya dengan mohon maaf. Jadi, konteksnya saya mengucapkan hal itu adalah untuk menchallenge kita semua bahwa kesadaran kita sampai mana. Yang dilakukan oleh Kemenag banyak, diantaranya persoalan makro itu bukan hanya angka perceraian saja, tetapi juga soal stanting, kdrt dan yang lainnya. Interpensi yang dilakukan oleh Kemenag adalah bimbingan calon pengantin bagi remaja dan calon pengantin. Bahkan KUA mau mendirikan kantor konsultasi keluarga. Bimwin catin bukan hanya soal literasi kegamaan, tapi juga bekerja sama dengan BBKBN, Menteri kesehatan. Selain itu, kami juga di Kemenag butuh bantuan dan kerjasama dengan banyak pihak untuk mengurasi kasus-kasus dalam pernikahan tersebut.
2. **Dr. Hj. Nur Arfiyah, Narasumber:** Kita tau bahwa islam adalah rahmatan lil'alamin. Dengan begitu gerakan KUPI juga adalah upaya untuk mencapai Islam yang ramah. Selain itu, setiap kita juga diciptakan sebagai khalfah fild ardh, yang di mana mempunyai tugas yang sama yaitu menjaga dan merawat bumi ini, termasuk alam. Dengan begitu, yang kami lakukan dalam mengelola isu lingkungan juga bukan hanya laki-laki saja atau perempuan saja, tetapi juga keduanya. Di sini kita bisa belajar dari bulan dan matahari. Mereka saling bekerjasama dalam membangun hubungan yang harmonis. Dengan begitu, kita juga bisa membangun hubungan yang romantic dalam mengelola isu lingkungan.
3. **Dr. Hj. Nur Rofiah, Narasumber:** Saya juga mohon maaf jika kata janda yang tadi disampaikan oleh Pak Kamarudin menyinggung para perempuan janda. Tapi saya mau menyapaikan bahwa janda yang bertaqwa lebih mulia daripada suami atau istri yang tidak bertaqwa. Dengan begitu, bukan soal status tapi soal tingkat ketaqwaan. Saya pernah melakukan penelitian dengan Kemenag, cerai bagi perempuan adalah jalan ke selamatan satu-satunya bagi istri untuk melepaskan dari pernikahan yang toxic. Tapi bagi laki-laki, bukan satu satunya jalan. Makanya sejak adanya Kemenag kasus cerai juga meningkat, karena Kemenag bisa memberikan perubahan status tersebut. Kalau satu-satunya nilai manusia ditentukan dengan taqwa, berarti salah satu syarat menjadi taqwa adalah adil. Karena istri yang menuntut keadilan, mencegah dan mencari keadilan adalah ciri perempuan yang shalihah. Nabi dalam hal ini pernah menyampaikan pada para sahabat bahwa "tolonglah saudaramu pelaku dan korban kedhalimah. Para sahabat bertanya" bagaimana cara menolong pelaku ke dzaliman Nabi? Nabi menjawab

“Cegah dan hentikan dia dari kedzaliman maka engkau telah menolongnya”. Maka istri yang mencari, mewujudkan dan menuntut keadilan adalah ciri dari istri shalihah. Perceaaian itu jalan terakhir, bukan pertama, tengah. Yang disebut dengan Sakinah, jangan membuat hamil, menstruasi, melahirkan dan pengalaman biologis perempuan semakin sakit. Mungkin bapak-bapak tidak menganggap kongkrit rasa sakit itu karena tidak kita ceritakan. Maka dengan itu pengalaman perempuan harus diceritakan dan disampaikan, karena jika tidak begitu akan terus dianggap sebagai sesuatu yang tabu, kalau sudah begitu akan dianggap tidak ada dan tidak penting. Begitu pun sebaliknya.

4. **Dr. KH. Faqihuddin Abdul Kodir, Narasumber:** Metodologi kan jalan untuk sampai pada tujuan. Saya sepekat bahwa eskploitasi itu haram, dengan begitu metodologi yang pas itu bisa digunakan. Kalau metodologi nuriyat atau primer, sekunder, tersier itu dianggap masih penting, maka gunakan. Atau jika dianggap tidak penting maka tinggalkan. Dalam buku saya dijelaskan dikotomi antara primer, sekunder dan tersier itu tidak penting lagi sekarang, karena faktanya orang sering mengglending. Jadi, tidak hanya selalu maqhosidu syari’ah. Tapi juga bisa memakai metodologi yang lain.
5. **Alissa Qotrunnada (Alissa Wahid), Narasumber:** Bagaimana bisa mengkampanyekan gerakan KUPI ke masyarakat awam adalah bisa dengan mencari cara, misalnya dalam bimwin Kemenag itu adalah mengajarkan fasilitatornya untuk menyampaikan bahwa untuk membangun keluarga itu seperti membangun rumah jadi ada pondasinya, tiang dan atap. Dalam pernikahan yang menjadi pondasi adalah keadilan, Kesalingan dan keseimbangan. Seperti yang kita tau, rumah semakin dalam pondasinya, semakin kokoh rumahnya. Kemudian, rumah ini ada pilarnya, yaitu jawa, mistaqan gholidan, muasyawarah bil ma’ruf, musyawarah dan tradhlin. Kalau pilarnya bsar, maka kokh juga rumahnya lalu atapnya kemaslahatan. Sehingga kalau atapnya itu mapan, pilarnya kuat, temboknya kokoh, atapnya mapan. Maka setiap anggota keluarga akan mendapatkan kemanfaatan dan kemaslahatan dari keluarga itu. Dan rumah itu akan menjadi bagian yang kokoh dari masyarakat yang kokoh. Kalau sudah begitu, rumah itu bisa kokoh dan menentramkan karena ada kasih sayang. Kalau ada kekerasan ada dalam keluarga itu, maka pilarnya tidak kokoh dan rumah itu akan hancur. Cara-cara seperti itu yang penting untuk diturunkan dalam konsep dasar supaya cara menyampaikannya bisa sampai. Kalau kita menggunakan pendekatan kepada orang Indonesia sebetulnya adalah metode social emotional.

Dr. Iklilah Muzayyanah Dini Fajriyah, Moderator:

Semakin menarik diskusi kita pagi ini, tapi harus kita akhiri. Tentu saja banyak hal yang ingin kita perdalam lebih jauh, tapi nanti teman-teman bisa mengikutinya dalam diskusi di kelas-kelas paralel. Saya ingin menegaskan bahwa pembelajaran mendasar yang saya peroleh dari sesi diskusi kali ini adalah apa yang kita lkaukan dan diskusikan sesungguhnya sama sekali tidak menggugat ayatnya tetapi apa yang dilakukan oleh kita semua, termasuk melalui agenda KUPI ke 2 ini adalah salah satu upaya untuk melakukan rekonstruksi terhadap makna dari teks-teks yang selama ini mendominasi yang kemudian memarjinalkan dan menghilangkan kemanusiaan perempuan. Mudah-mudahan kita semua bisa menjadi bagian dari jihad. Terima kasih, saya ucapkan terimakasih kepada seluruh narasumber dan keluarga besar KUPI. Jangan lupa ini belum berakhir, dan teman-teman bisa bergabung dengan 10 panel di kelas-kelas. Mohon maaf apabila ada hal-hal yang tidak berkenan. Saya iklilah mohon undur diri. Wassalamualaikum.